Indo Green Journal
https://idngreen.com/index.php/green

e-ISSN: 3025 – 4574, p-ISSN: 3025 – 2679
Volume 4 Nomor 3 Tahun 2026
Halaman: 1043 – 1047

RESEARCH ARTICLE

Pengaruh Kombinasi Terapi Bermain Playdough yang Diselingi Kegiatan Ice Breaking terhadap Atensi Anak Usia 6 Tahun di TK Lestari Bandung

Nur Salsassyiami Aristani[1], Nifa Haryanti[2], Lilis Suryani[3], Silvi Aprilianti[4], Alya Rahma[5], Rifqi Farisan Akbar[6]
Program Studi Psikologi, Universitas Indonesia Membangun Bandung, Indonesia

nuraristani@gmail.com[1], nifaharyanti72@gmail.com[2], liliesulliy@gmail.com[3], silviaprilianti01@gmail.com[4], alyarahmadany11@gmail.com[5]

Kata Kunci:
Atensi Berkelanjutan, Ice-Breaking, Perilaku Berlebihan, Terapi Bermain Playdough.

Abstrak

Pendidikan anak usia dini merupakan fondasi penting dalam pembentukan karakter, kemampuan kognitif, dan pengendalikan diri anak. Fenomena di lapangan menunjukkan bahwa anak usia 6 tahun di Kelas B1 TK Lestari memiliki kapasitas kognitif yang sangat unggul (lancar membaca dan berhitung), namun mengalami hambatan signifikan pada atensi berkelanjutan (*sustained attention*) serta menunjukkan perilaku berlebihan seperti tidak mampu duduk tenang dan sering berlari di kelas. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan mengukur pengaruh kombinasi terapi bermain *playdough* yang diselingi kegiatan *ice-breaking* terhadap atensi belajar anak usia 6 tahun di TK Lestari. Metode penelitian yang digunakan adalah *Quasi Experiment* dengan desain *Nonequivalent Control Group Design* yang melibatkan kelompok eksperimen (Kelas B1) dan kelompok kontrol (Kelas B2). Pengumpulan data dilakukan melalui observasi terstruktur langsung menggunakan lembar observasi yang mencakup tiga indikator: durasi fokus, kemampuan mengikuti instruksi, dan frekuensi perilaku berlebihan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebelum intervensi, kedua kelompok berada pada tingkat atensi rendah. Setelah diberikan perlakuan, kelompok eksperimen memperoleh skor total atensi sebesar 6 (kategori sedang) dengan peningkatan durasi fokus mencapai 5–10 menit, sedangkan kelompok kontrol memperoleh skor 4 (kategori rendah) dengan durasi fokus kurang dari 5 menit. Terdapat selisih peningkatan sebesar +2 poin pada kelompok eksperimen. Kombinasi terapi bermain *playdough* dan *ice-breaking* terbukti efektif memperpanjang durasi perhatian, melatih fungsi eksekutif (*inhibitory control*), serta menciptakan suasana belajar yang kondusif.

Keyword:
Ice-Breaking, Impulsive Behavior, Playdough Play Therapy, Sustained Attention..

Abstract

Early childhood education plays a crucial role in shaping children's character, cognitive abilities, and self-regulation. Field observations indicate that 6-year-old children in Class B1 at TK Lestari possess superior cognitive abilities (fluent reading and counting) but face significant challenges in sustained attention and display impulsive behaviors such as inability to sit still and running around the classroom. This study aims to analyze and evaluate the effect of a play therapy combination using playdough interspersed with ice-breaking activities on the attention of 6-year-old children at TK Lestari. The research method employed was a Quasi-Experimental design with a Nonequivalent Control Group Design involving an experimental group (Class B1) and a control group (Class B2). Data collection was conducted through direct structured observation using an observation sheet measuring three indicators: focus duration, instruction-following ability, and frequency of impulsive behaviors. Results revealed that prior to intervention, both groups demonstrated low attention levels. Following intervention, the experimental group achieved a total attention score of 6 (medium category) with focus duration extending to 5–10 minutes, whereas the control group scored 4 (low category) with focus duration remaining under 5 minutes. A net difference of +2 points was observed in favor of the experimental group. The combination of playdough play therapy and ice-breaking proved effective in extending attention span, improving executive function (inhibitory control), and creating a conducive learning environment.

Information Production:
© 2026 *by the authors of this article. This work is licensed under an Attribution-ShareAlike 4.0 International (CC BY-SA 4.0)*

PENDAHULUAN

Pendidikan anak usia dini (PAUD) merupakan jenjang pendidikan sebelum pendidikan dasar yang diselenggarakan sebagai upaya pembinaan bagi anak sejak lahir hingga usia enam tahun melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani maupun rohani agar anak memiliki kesiapan memasuki jenjang pendidikan selanjutnya (Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003). Pendidikan anak usia dini pada jalur formal berbentuk Taman Kanak-kanak (TK), Raudhatul Athfal (RA), atau bentuk lain yang sederajat (Suyadi & Ulfah, 2013). Pada masa ini, anak berada dalam periode perkembangan yang sangat pesat sehingga membutuhkan stimulasi yang tepat agar seluruh aspek perkembangannya, baik kognitif, bahasa, sosial emosional, fisik motorik, agama dan moral, maupun seni dapat berkembang secara optimal.

e-ISSN: 3025 – 4574
p-ISSN: 3025 – 2679

Di Taman Kanak-kanak (TK), proses pembelajaran dilaksanakan melalui kegiatan bermain karena bermain merupakan cara belajar yang paling sesuai dengan karakteristik anak usia dini. Melalui bermain, anak memperoleh pengalaman belajar secara aktif dan menyenangkan, sekaligus mengembangkan kemampuan berpikir, memecahkan masalah, berinteraksi dengan lingkungan, serta melatih kemampuan memusatkan perhatian pada suatu aktivitas (Santrock, 2011). Pengalaman belajar tersebut akan membentuk pengetahuan dan kemampuan anak, termasuk kemampuan berkonsentrasi ketika mengikuti kegiatan pembelajaran (Slameto, 2015). Salah satu lembaga pendidikan anak usia dini di Bandung, yaitu TK Lestari Manjahlega, telah menerapkan Kurikulum Merdeka yang berfokus pada kebutuhan dan tahap perkembangan peserta didik. Pembelajaran dirancang melalui berbagai aktivitas bermain yang bertujuan mengembangkan enam aspek perkembangan anak secara seimbang (Kemendikbudristek, 2022; Susanto, 2017).

Salah satu kemampuan yang penting dimiliki anak usia dini adalah atensi atau kemampuan memusatkan perhatian. Atensi berperan dalam membantu anak memahami instruksi, menyelesaikan tugas, serta mengikuti proses pembelajaran dengan baik. Menurut Suryabrata (2014), konsentrasi pada anak usia enam tahun merupakan kemampuan untuk memfokuskan pikiran terhadap aktivitas yang sedang dilakukan. Namun, pada usia prasekolah kemampuan tersebut masih berkembang sehingga anak mudah teralihkan oleh rangsangan di sekitarnya. Hurlock (2013) menjelaskan bahwa anak usia prasekolah cenderung aktif bergerak, sedangkan Papalia dan Martorell (2021) menyatakan bahwa tingginya energi yang dimiliki anak membuat mereka sering berlari, berpindah tempat, atau sulit duduk diam dalam waktu yang lama. Meskipun perilaku tersebut merupakan bagian dari karakteristik perkembangan anak, apabila terjadi secara berlebihan dapat menghambat proses belajar dan mengganggu aktivitas pembelajaran di kelas.

Fenomena tersebut ditemukan pada salah satu siswa kelompok B1 di TK Lestari berdasarkan hasil observasi dan wawancara awal dengan guru kelas. Anak menunjukkan kemampuan kognitif yang berkembang sangat baik, ditandai dengan kemampuan membaca yang lancar, berhitung sesuai usianya, mengenal warna dengan baik, serta aktif menjawab pertanyaan guru selama proses pembelajaran. Namun demikian, anak mengalami kesulitan dalam mempertahankan atensi secara berkelanjutan (sustained attention). Hal ini terlihat ketika anak sering meninggalkan tempat duduk saat membaca iqra, berlari keluar masuk kelas, serta tidak mampu duduk tenang ketika kegiatan makan bersama berlangsung. Perilaku tersebut juga memengaruhi teman-teman sekelas yang ikut terdistraksi sehingga suasana belajar menjadi kurang kondusif. Kondisi ini sesuai dengan konsep social contagion, yaitu perilaku seseorang dapat ditiru oleh individu lain melalui proses pengamatan (Bandura, 1977).

Berdasarkan permasalahan tersebut, diperlukan intervensi yang sesuai dengan karakteristik anak usia dini, yaitu melalui kegiatan bermain yang mampu menarik perhatian anak tanpa menghilangkan unsur belajar. Penelitian ini menggunakan kombinasi terapi bermain playdough yang diselingi dengan kegiatan ice-breaking. Aktivitas playdough melibatkan gerakan motorik halus yang dapat melatih koordinasi, kontrol diri, serta membantu anak mempertahankan fokus terhadap tugas yang sedang dikerjakan, sedangkan ice-breaking berfungsi mengurangi kejenuhan dan mengembalikan perhatian anak sebelum melanjutkan aktivitas berikutnya. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh kombinasi terapi bermain playdough dan ice-breaking terhadap peningkatan kemampuan atensi anak usia enam tahun dengan membandingkan kondisi sebelum dan sesudah pemberian intervensi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode eksperimen semu (*quasi experimental*) menggunakan desain Nonequivalent Control Group Design. Desain ini dipilih karena peneliti tidak melakukan pengacakan subjek, melainkan menggunakan kelompok yang sudah terbentuk di sekolah. Penelitian melibatkan dua kelompok, yaitu kelompok eksperimen yang memperoleh perlakuan berupa kombinasi terapi bermain *playdough* dan *ice-breaking*, serta kelompok kontrol yang mengikuti pembelajaran seperti biasa tanpa diberikan perlakuan khusus. Desain penelitian dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Skema Desain Penelitian Nonequivalent Control Group Design

Kelompok	Pretest	Intervensi	Posttest
Eksperimen (E)	O_1	X (Playdough + Ice-Breaking)	O_2
Kontrol (K)	O_3	- (Tanpa Intervensi)	O_4

Subjek penelitian adalah anak usia 5–6 tahun pada kelompok B di TK Lestari Bandung yang terdiri atas kelas B1 sebagai kelompok eksperimen dan kelas B2 sebagai kelompok kontrol. Pemilihan subjek dilakukan menggunakan teknik purposive sampling, yaitu berdasarkan pertimbangan guru kelas bahwa kedua kelompok

e-ISSN: 3025 – 4574
p-ISSN: 3025 – 2679

memiliki karakteristik usia yang relatif sama dan mengikuti kegiatan pembelajaran dengan kurikulum yang sama.

Prosedur penelitian dilaksanakan dalam tiga tahap. Tahap pertama adalah pretest, yaitu melakukan observasi awal terhadap kemampuan atensi anak pada kedua kelompok selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Pengamatan dilakukan selama kurang lebih 30 menit menggunakan lembar observasi terstruktur ketika guru menyampaikan kegiatan bercerita bertema *Kelinci dan Kura-Kura*. Tahap kedua adalah intervensi, yaitu pemberian terapi bermain *playdough* pada kelompok eksperimen selama 45 menit yang diselingi kegiatan *ice-breaking* selama sekitar 5 menit di pertengahan sesi untuk mengurangi kejenuhan dan mengembalikan fokus perhatian anak. Kelompok kontrol tetap mengikuti kegiatan belajar rutin tanpa diberikan perlakuan khusus. Tahap ketiga adalah posttest, yaitu melakukan observasi kembali terhadap kemampuan atensi anak pada kedua kelompok menggunakan prosedur dan instrumen yang sama seperti pada tahap pretest untuk mengetahui perubahan yang terjadi setelah pemberian intervensi.

Instrumen penelitian berupa lembar observasi yang disusun berdasarkan indikator kemampuan atensi anak usia dini. Penilaian dilakukan melalui tiga indikator utama, yaitu durasi fokus anak selama mengikuti kegiatan, kemampuan mengikuti instruksi guru, dan frekuensi munculnya perilaku yang mengganggu proses pembelajaran, seperti berdiri, berlari, keluar kelas, atau mengganggu teman. Setiap indikator diberikan skor 1–3, dengan skor yang lebih tinggi menunjukkan kemampuan atensi yang lebih baik.

Tabel 2. Instrumen Indikator Penilaian Atensi Anak Usia Dini

Indikator	Deskripsi Perilaku	Skor 1 (Rendah)	Skor 2 (Sedang)	Skor 3 (Tinggi)
Durasi Fokus	Lama anak mempertahankan perhatian pada kegiatan tanpa teralihkan	< 5 menit	5 – 10 menit	> 10 menit
Mengikuti Instruksi	Kemampuan anak merespon dan melaksanakan perintah tanpa perlu diulang	Tidak pernah / Jarang	Kadang-kadang	Selalu / Sekali perintah
Perilaku Berlebihan	Frekuensi anak berdiri, berlari, keluar kelas, atau mengganggu teman	Sering (> 4 kali)	Kadang (2–4 kali)	Jarang (0–1 kali)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Data penelitian diperoleh melalui observasi terhadap kemampuan atensi anak pada kelompok eksperimen (Kelas B1) dan kelompok kontrol (Kelas B2). Hasil observasi menunjukkan bahwa kelompok eksperimen memperoleh skor total atensi sebesar 6,0 yang termasuk dalam kategori sedang, sedangkan kelompok kontrol memperoleh skor 4,0 yang termasuk dalam kategori rendah. Perbedaan skor sebesar 2,0 menunjukkan bahwa anak yang memperoleh intervensi berupa terapi bermain playdough dan ice-breaking memiliki kemampuan atensi yang lebih baik dibandingkan kelompok yang tidak memperoleh perlakuan.

Tabel 3. Perbandingan Hasil Skor Atensi Kelompok Eksperimen dan Kontrol

Aspek Indikator	Kelompok Eksperimen (B1)	Kelompok Kontrol (B2)	Selisih Skor
Durasi Fokus	Skor 2 (5 – 10 menit)	Skor 1 (< 5 menit)	+1.0
Mengikuti Instruksi	Skor 2 (Kadang-kadang)	Skor 1.5 (Sering - Kadang)	+0.5
Kontrol Perilaku Berlebihan	Skor 2 (Kadang: 2–4 kali)	Skor 1.5 (Sering - Kadang)	+0.5
Total Skor Atensi	6.0 (Kategori Sedang)	4.0 (Kategori Rendah)	+2.0

Analisis Perilaku dan Dinamika Pembelajaran

Kelompok Eksperimen

Saat kegiatan bercerita dengan alat bantu gambar dan figur hewan, anak-anak menunjukkan antusiasme yang tinggi. Pada 8 menit pertama, anak-anak sangat fokus mendengarkan dan aktif merespon pertanyaan pendongeng. Saat perlakuan *playdough* diberikan, anak-anak terlihat sangat gembira. Sebagian anak membentuk figur hewan sesuai cerita, dan sebagian lagi mengekspresikan bentuk kreasi lain secara mandiri. Selingan *ice-breaking* selama 5 menit berhasil menyegarkan kembali daya tangkap anak sehingga konsentrasi belajar tetap terjaga.

Kelompok Kontrol

Anak-anak pada kelompok kontrol menunjukkan tingkat distraksi yang tinggi sejak awal kegiatan. Durasi fokus anak berada di bawah 5 menit. Banyak anak yang tidak bisa duduk tenang, berjalan mengelilingi kelas, tiduran di lantai, serta terdistraksi oleh mainan di sekeliling ruangan. Kondisi kelas menjadi kurang kondusif karena tidak adanya media interaktif yang menyalurkan energi fisik dan motorik halus anak secara

e-ISSN: 3025 – 4574
p-ISSN: 3025 – 2679

terarah.

Berdasarkan hasil tersebut, peningkatan paling terlihat pada indikator durasi fokus, di mana anak pada kelompok eksperimen mampu mempertahankan perhatian selama 5–10 menit, sedangkan kelompok kontrol umumnya hanya mampu mempertahankan fokus kurang dari 5 menit. Selain itu, kelompok eksperimen juga menunjukkan kemampuan yang lebih baik dalam mengikuti instruksi guru serta mengalami penurunan perilaku berlebihan selama kegiatan pembelajaran.

Analisis Perilaku Selama Pembelajaran

Hasil observasi menunjukkan adanya perbedaan perilaku yang cukup jelas antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Pada kelompok eksperimen, anak tampak antusias mengikuti kegiatan bercerita menggunakan media gambar dan figur hewan. Selama beberapa menit pertama, sebagian besar anak mampu memperhatikan cerita dan memberikan respons terhadap pertanyaan guru. Ketika kegiatan bermain *playdough* dimulai, anak terlihat aktif membentuk berbagai objek, baik sesuai dengan isi cerita maupun berdasarkan imajinasi mereka. Setelah diberikan *ice-breaking* sebagai selingan, perhatian anak kembali meningkat sehingga mereka mampu melanjutkan kegiatan dengan lebih tenang dan terarah. Selama pembelajaran berlangsung, frekuensi anak meninggalkan tempat duduk atau mengganggu teman juga tampak lebih sedikit dibandingkan sebelum diberikan perlakuan.

Sebaliknya, pada kelompok kontrol, perhatian anak lebih mudah teralihkan oleh lingkungan sekitar. Beberapa anak terlihat berjalan mengelilingi kelas, berbicara dengan teman, bermain sendiri, bahkan berbaring di lantai saat kegiatan pembelajaran berlangsung. Kondisi tersebut menyebabkan guru lebih sering mengulang instruksi dan suasana kelas menjadi kurang kondusif. Hasil observasi ini menunjukkan bahwa pembelajaran tanpa aktivitas yang melibatkan keterlibatan motorik dan permainan cenderung membuat anak lebih cepat kehilangan fokus.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kombinasi terapi bermain *playdough* dan *ice-breaking* memberikan pengaruh positif terhadap kemampuan atensi anak usia dini. Aktivitas bermain *playdough* melibatkan koordinasi motorik halus, stimulasi sensorik, serta aktivitas yang menuntut anak untuk memusatkan perhatian pada bentuk yang sedang dibuat. Kondisi tersebut membantu anak mempertahankan fokus lebih lama serta mengurangi kecenderungan untuk berpindah aktivitas secara terus-menerus. Sementara itu, kegiatan *ice-breaking* berfungsi sebagai jeda singkat yang mampu mengurangi kejenuhan sehingga anak lebih siap mengikuti kegiatan pembelajaran berikutnya.

Temuan ini sejalan dengan teori *sustained attention* yang menyatakan bahwa kemampuan mempertahankan perhatian dapat ditingkatkan melalui aktivitas yang menarik dan sesuai dengan tahap perkembangan anak. Selain itu, hasil penelitian juga mendukung teori fungsi eksekutif yang dikemukakan oleh Barkley (2015), bahwa aktivitas yang melibatkan kontrol motorik, pengendalian diri, dan pemusatan perhatian dapat membantu meningkatkan *inhibitory control* serta *working memory*. Dengan demikian, anak menjadi lebih mampu mengontrol perilaku, mengikuti instruksi, dan mempertahankan konsentrasi selama proses pembelajaran berlangsung.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan kombinasi terapi bermain *playdough* dan *ice-breaking* dapat menjadi salah satu alternatif strategi pembelajaran yang efektif untuk meningkatkan kemampuan atensi anak usia dini. Selain meningkatkan durasi fokus, intervensi ini juga membantu mengurangi perilaku berlebihan sehingga suasana belajar menjadi lebih kondusif dan mendukung keterlibatan aktif anak dalam proses pembelajaran.

MEKANISME PENGARUH INTERVENSI TERHADAP ATENSI ANAK

Kondisi Awal: Anak Cerdas Kognitif tetapi Rendah *Sustained Attention* & Perilaku berlebihan yang Tinggi

↓

Manipulasi Eksperimen: Terapi Bermain Playdough (Motorik Halus) + Selingan Ice-Breaking (Penyegaran Atensi)

↓

Mekanisme Neuropsikologis: Stimulasi Fungsi Eksekutif Otak (*Inhibitory Control* & *Working Memory*)

↓

Kondisi Akhir: Durasi Fokus Meningkat (5–10 Menit), Perilaku Berlebihan Berkurang, Suasana Kelas Kondusif

e-ISSN: 3025 – 4574
p-ISSN: 3025 – 2679

Keterkaitan Hasil dengan Teori Psikologi Perkembangan

Hasil penelitian ini mengonfirmasi teori *Sustained Attention* dari Sohlberg & Mateer serta Teori Fungsi Eksekutif (Barkley, 2015). Aktivitas melipat, meremas, dan membentuk *playdough* menstimulasi koordinasi sensori-motorik halus yang membantu menyalurkan dorongan motorik berlebih pada anak cerdas yang hiperaktif. Penyelingan *ice-breaking* bertindak sebagai jeda kognitif yang mencegah kejenuhan sistem saraf pusat, sehingga anak mampu mempertahankan perhatian dalam jangka waktu yang lebih panjang.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa kombinasi terapi bermain *playdough* dan kegiatan *ice-breaking* efektif dalam meningkatkan atensi anak usia 6 tahun di TK Lestari. Anak pada kelompok eksperimen menunjukkan peningkatan kemampuan mempertahankan fokus, mengikuti instruksi, dan keterlibatan dalam pembelajaran dibandingkan kelompok kontrol. Temuan ini mendukung teori *sustained attention*, fungsi eksekutif, dan pembelajaran berbasis bermain, yang menekankan bahwa aktivitas bermain terstruktur dapat mengoptimalkan perhatian dan perilaku belajar anak. Meskipun penelitian ini memiliki keterbatasan pada jumlah sampel, durasi intervensi, dan instrumen yang digunakan, hasilnya menunjukkan bahwa kombinasi *playdough* dan *ice-breaking* berpotensi menjadi alternatif strategi pembelajaran yang efektif untuk meningkatkan atensi dan menciptakan suasana belajar yang lebih kondusif pada pendidikan anak usia dini.

DAFTAR REFERENSI

Gibb, R., Coelho, L., Van Rootselaar, N. A., Halliwell, C., MacKinnon, M., Plomp, I., & Gonzalez, C. L. R. (2021). Promoting executive function skills in preschoolers using a play-based program. Frontiers in Psychology, 12, 720225. https://doi.org/10.3389/fpsyg.2021.720225

Goble, P., Flynn, T., Nauman, C., Almendarez, P., & Linstrom, M. (2021). Intervention implementation of Tools of the Mind for preschool children's executive functioning. Frontiers in Psychology, 12, 624140. https://doi.org/10.3389/fpsyg.2021.624140

Manurung, M. P., & Simatupang, D. (2019). Meningkatkan konsentrasi anak usia 5–6 tahun melalui penggunaan metode bercerita di TK ST Theresia Binjai. Jurnal Usia Dini, 5(1), 58–75.

Metaferia, B. K., Futo, J., & Takacs, Z. K. (2021). Parents' views on play and the goal of early childhood education in relation to children's home activity and executive functions: A cross-cultural investigation. Frontiers in Psychology, 12, 646074. https://doi.org/10.3389/fpsyg.2021.646074

Nurhayati, E. (2015). Memahami tumbuh kembang anak usia dini: Perspektif psikologi perkembangan. Awlady: Jurnal Pendidikan Anak, 1(2), 1–14.

Palupi, E. R. R., Utami, W., & Munfarida, A. I. (2023). Pengaruh kombinasi terapi bermain playdough dan origami dalam peningkatan konsentrasi belajar pada anak hiperaktif. [Artikel jurnal tanpa informasi volume/nomor/halaman].

Purwantini, R., Natunnada, S., Hasya, N., & Anisa. (2023). Inovasi media berbasis gambar, ice breaking, dan senam otak untuk meningkatkan konsentrasi siswa di sekolah dasar. Jurnal Pengajaran Sekolah Dasar, 2(2), 145–156.

Putry, A. M. (2026). Pengaruh kombinasi terapi bermain playdough dan origami dalam peningkatan konsentrasi belajar pada anak hiperaktif di SLBN Prof. Dr. Sri Soedewi Masjchun Sofwan, S.H. [Skripsi, Universitas Jambi]. Repository Universitas Jambi.

Saniy, M. M. A., Hartono, H., & Sarwi. (2021). Analysis of the effect of ice breaking on interpersonal development of early childhood. Journal of Primary Education, 10(1), 1–8. https://doi.org/10.15294/jpe.v9i3.37727

Yoshikawa, H., Fujisawa, K. K., & Sato, M. (2022). Development of the START program for academic readiness and its impact on behavioral self-regulation in Japanese kindergarteners. Early Childhood Education Journal, 50, 855–866.